

Pengalaman *Flow* pada *Tattoo Artist* di Paguyuban *Tattoo Bandung* Flow Experience of Tattoo Artist in Paguyuban Tattoo Bandung

¹AF Mirza Firmansyah, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹mirja_wa@yahoo.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. Tattooing is a creative process which is done by Tattoo artist which requires special skill of using tattoo machine, needle option, et cetera. Becoming a professional tattoo artist, requires long-term difficult process. Tattooing process itself includes many risk factor, name it mild physical accident to serious injury or illness. In the other hand, the media being used for tattoo is human body which is permanent so the tattoo artist should make little to no mistake. To achieve that high standard, tattoo artist needs to be very careful during the process. However, while doing the tattooing process, tattoo artist feel pleasure, challenge, and very focus. They tend to forget about their surroundings while doing their job. Those experiences, indicate flow experience in tattooing process. This research is a descriptive study with 12 subjects of tattoo artists in Paguyuban Tatroo Bandung. The goal of this reserach is to obtain empirical data of description of flow experience of tattoo artists in tattooing process. This research uses Flow State Scale (FSS) which has been translated and adaptated. The result shows that 11 from 12 subjects experience flow and one subjects experiences worry by experiencing 4 from 9 dimension of flow experience. Dimensions which are experienced by all of the subjects are clear goals, unambiguous feedback, and transformation of time. In order to increase flow experience, the subject who hasn't obtain flow intens is recommended to finish tattoo design which is suitable to his skill and focus to his job during the process, so that other dimension will emerge.

Keywords : Flow, Tattooing Process, Paguyuban Tattoo Bandung.

Abstrak. Aktivitas mentato merupakan pengalaman proses kreatif yang dilakukan oleh *tattoo artist* dengan membutuhkan kemampuan khusus untuk menggunakan mesin tato, pemilihan jarum, dll. Untuk menjadi *tattoo artist* profesional, diperlukan proses yang panjang dan tidak mudah. Proses mentato memiliki banyak resiko seperti cedera fisik hingga penyakit yang sangat serius. Selain itu, media yang digunakan adalah tubuh manusia dan sifatnya permanen sehingga tidak boleh ada kesalahan sedikitpun dalam pengerjaannya. Oleh karena itu *tattoo artist* perlu berhati-hati dalam mentato, sesuai dengan SOP dan teliti. Dalam kegiatan mentato, *tattoo artist* merasakan kenikmatan, tertantang untuk membuat karya yang lebih baik lagi, lupa waktu, berkonsentrasi, dan tidak menghiraukan hal lainnya. Hal tersebut mengindikasikan pengalaman *flow* dalam aktivitas mentato. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan 12 orang *tattoo artist* di Paguyuban *Tattoo Bandung* sebagai responden yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran pengalaman *flow* pada *tattoo artist* dalam aktivitas mentato. Alat ukur yang digunakan ialah *Flow State Scale* (FSS) yang telah ditranslasi dan diadaptasi. Hasil penelitian menemukan bahwa 11 dari 12 subjek penelitian mengalami pengalaman *flow* dan satu orang mengalami *worry* dengan mengalami empat dari sembilan dimensi pengalaman *flow*. Dimensi yang seluruhnya dialami oleh subjek adalah *clear goals*, *unambiguous feedback*, dan *transformation of time*. Untuk menumbuhkan pengalaman *flow* subjek yang belum mengalami *flow intens* disarankan menyelesaikan desain tato yang sesuai dengan kemampuannya, selain itu individu fokus dalam kegiatannya agar dimensi lainnya dapat muncul.

Kata Kunci : Flow, Aktivitas Mentato, Paguyuban Tattoo Bandung.

A. Pendahuluan

Tattoo artist ialah seorang seniman yang membuat lukisan secara permanen pada kulit tubuh dengan alat tajam tertentu (berupa jarum, mesin tato dan sebagainya) dan zat pewarna atau pigmen warna untuk digambarkan pada tubuh seseorang yang belajar dibawah mentor yang lebih terlatih serta berpengalaman dan biasanya memiliki *tattoo studio* atau *tattoo shop* (Olong, 2006). Dalam prosesnya, menjadi *tattoo artist* adalah pekerjaan yang tidak mudah. Untuk menjadi *tattoo artist* profesional dan tersertifikasi, profesi ini menuntut waktu yang lama dalam hal penguasaan teknik dan hal penunjang lainnya. Mulai dari penguasaan dalam menggunakan mesin tato,

persiapan pembuatan desain tato, pemilihan jarum yang akan digunakan, tinta warna yang dipilih, dan juga pemberian pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan kerja. Sterilisasi alat yang digunakan dalam mentato juga menjadi fokus utama, hal itu mengingat dalam proses pembuatan tato ada banyak resiko cedera fisik, pendarahan sampai infeksi beberapa penyakit serius. Selain itu, media tato adalah tubuh manusia dan sifatnya permanen menempel ditubuh seseorang. Oleh karena itu, pekerjaan ini menuntut *tattoo artist* untuk tidak melakukan sedikitpun kesalahan dalam pelaksanaannya. Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia khususnya, tato pun sering dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya negatif. Hal ini tentu saja mengundang banyak pro dan kontra terkait tato itu sendiri. Adapun dalam Islam, pembuat tato maupun seseorang yang memiliki tato pada bagian tubuh yang sifatnya permanen hukumnya adalah haram (Kofsoh, 2009). Meskipun demikian, *tattoo artist* di Paguyuban *Tattoo* Bandung tetap menggeluti profesinya sebagai *tattoo artist*.

Tattoo artist yang tergabung di Paguyuban *Tattoo* Bandung beberapa diantaranya sudah memiliki banyak pengalaman dan juga sering menjuarai kompetisi tato baik di level nasional maupun internasional. Disisi lain, tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk berhenti dan beralih pada profesi yang lain. Para *tattoo artist* yang masih bertahan menilai bahwa kegiatan mentato memberikan pengalaman menyenangkan dan kenikmatan dalam melakukan aktivitas mentato. Mereka merasa bahwa dalam kegiatan mentato selalu mendapatkan tantangan yang harus mereka lakukan dengan baik dan benar, seperti adanya mesin tato baru, desain yang baru atau kombinasi warna yang unik dari permintaan *customer*-nya, dsbg. Oleh karena itu, mereka fokus dan berkonsentrasi penuh terhadap apa yang kerjakan agar dapat menyelesaikan kegiatan mentato. Beberapa *tattoo artist* menyampaikan bahwa fokus dan konsentrasi itu terjadi secara otomatis ketika mereka mulai mengerjakan aktivitas mentato. Meskipun memiliki resiko yang tinggi tetapi *tattoo artist* merasa yakin memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan setiap tato yang dibuatnya dengan memberikan perhatian penuh terhadap apa yang mereka kerjakan. Selain itu mereka mendapatkan perasaan menyenangkan dan kenikmatan dalam aktivitas mentato yang dilakukannya meskipun aktivitas mentato dilarang dalam Islam. Hal tersebut mengindikasikan adanya *flow activity* dalam kegiatan mentato. *Flow activity* merupakan aktivitas yang diciptakan untuk membuat seseorang mendapatkan pengalaman kenikmatan (Csikszentmihalyi, 1990). Dengan adanya *flow activity*, maka *tattoo artist* akan mengalami pengalaman *flow*. Pengalaman *flow* itu sendiri didefinisikan didefinisikan sebagai pengalaman positif yang terjadi ketika seseorang menjadi satu dengan aktivitasnya (Csikszentmihalyi 1975). Jackson (1996 dalam Cox, 2002) mendefinisikan pengalaman *flow* sebagai suatu keadaan optimal ketika individu benar-benar tenggelam dalam tugas dan menciptakan kondisi kesadaran sehingga tingkat hasil yang optimal kerap terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut: "Bagaimana gambaran pengalaman *flow* yang terjadi pada *tattoo artist* di Paguyuban *Tattoo* Bandung?". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memperoleh gambaran dan data empirik mengenai pengalaman *flow* dan aspek-aspek yang dialami oleh *tattoo artist* di Paguyuban *Tattoo* Bandung dalam aktivitas mentato.

B. Landasan Teori

Flow

Flow merupakan bagian psikologi positif di mana secara tipikal terjadi ketika seseorang mempersepsikan adanya keseimbangan antara tantangan yang berkaitan dengan situasi dan kapabilitasnya dalam menyelesaikan atau bertemu dengan tantangan tersebut (Csikszentmihalyi, 1990). Pengalaman *flow* sangat bergantung pada *flow activity*, dan pengalaman *flow* membutuhkan *flow activity*. *Flow activity* tersebut mempunyai aturan yang membutuhkan pembelajaran akan kemampuan (*skills*), membentuk tujuan (*goals*), memberikan *feedback*, dan memungkinkan untuk mengontrol tingkah laku dimana aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya pengalaman *flow* (Csikszentmihalyi, 1997). *Flow activity* tidak hanya menyediakan satu set tantangan atau kesempatan untuk bertindak atau mengambil tindakan, tetapi hal ini secara khas juga menyediakan sebuah sistem dari tantangan yang bertingkat, sanggup untuk mengakomodasi seseorang untuk terus dan memperdalam kenikmatan aktivitas seiring dengan pertumbuhan kemampuannya. Jackson (1995) mendefinisikan *flow* sebagai suatu keadaan optimal ketika individu benar-benar tenggelam dalam tugas dan menciptakan kondisi kesadaran hingga tingkat hasil yang optimal kerap terjadi. Csikszentmihalyi (1990) menguraikan komponen atau karakteristik pengalaman *flow* sebagai dimensi pengalaman *flow*, meliputi :

1. **Challenge–skill balance**
Adanya perasaan seimbang yang dirasakan antara tuntutan situasi dan ketrampilan pribadi.
2. **Action–awareness merging**
Keterlibatan individu yang begitu mendalam pada aktivitasnya sehingga individu merasa tindakannya terjadi secara spontan dan otomatis.
3. **Clear goals**
Tujuan yang jelas mengenai hal yang akan dicapai.
4. **Unambiguous feedback**
Umpan balik yang diterima segera dan jelas oleh individu mengenai performanya.
5. **Concentration on the task at hand**
Perasaan sangat fokus yang dirasakan individu saat melakukan aktivitas.
Sense of control
6. **Perasaan yang dirasakan individu mengenai kemampuannya untuk menghadapi situasi karena dirinya mengetahui apa yang akan terjadi setelahnya.**
7. **Loss of self-consciousness**
Hilangnya kekhawatiran atau kecemasan mengenai dirinya.
8. **Transformation of time**
Adanya perasaan bahwa jalannya waktu seolah-olah berubah.
9. **Autotelic experience**
Adanya perasaan aktivitas yang dilakukan individu menguntungkan secara intrinsik.

Kesembilan karakteristik atau dimensi tersebut berlaku universal, tidak terpengaruh oleh ras, asal usul, maupun budaya (Csikszentmihalyi, 1990).

Tattoo Artist

Tattoo artist ialah seorang seniman yang belajar dibawah mentor yang lebih terlatih serta berpengalaman untuk membuat lukisan secara permanen pada kulit tubuh dengan alat tajam tertentu (berupa jarum, mesin tato dan sebagainya) dan zat pewarna

atau pigmen warna untuk digambarkan pada tubuh seseorang dan biasanya memiliki *tattoo studio* atau *tattoo shop* (Olong, 2006).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif. Berikut ini adalah hasil pengolahan data mengenai pengalaman *flow* pada *tattoo artist* di Paguyuban *Tattoo Bandung* :

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Outcome
S1	A	X	A	A	A	A	A	A	A	Flow
S2	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S3	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S4	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S5	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S6	A	A	A	A	X	A	A	A	A	Flow
S7	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S8	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S9	A	A	A	A	A	A	A	A	A	Flow Intens
S10	A	X	A	A	A	A	A	A	A	Flow
S11	A	A	A	A	A	A	X	A	A	Flow
S12	X	X	A	A	X	X	A	A	X	Worry

Diagram 1.

Keterangan :

1. Dimensi *challenge-skill balance*
2. Dimensi *action-awareness merging*
3. Dimensi *clear goals*
4. Dimensi *unambiguous feedback*
5. Dimensi *concentration on the task at hand*
6. Dimensi *sense of control*
7. Dimensi *loss of self-consciousness*
8. Dimensi *transformation of time*
9. Dimensi *autotelic experience*

S : Subjek
A : Ada/dialami
X : Tidak dialami

Pada tabel kategori *flow* pada *tattoo artist* diatas, digambarkan bahwa dari 12 orang subjek, sebanyak 11 orang mengalami *flow*, 7 diantaranya mengalami pengalaman *flow* yang intens dengan merasakan munculnya kesembilan dimensi pengalaman *flow*, sedangkan 4 orang lainnya merasakan masing-masing delapan dari sembilan dimensi pengalaman *flow*. Dari 4 orang yang mengalami delapan dari sembilan dimensi *flow*, ada 2 orang yang tidak mengalami dimensi *action-awareness merging*, 1 orang yang tidak mengalami dimensi *concentration on the task at hand*, dan 1 orang yang tidak mengalami dimensi *loss of self-consciousness*. Kemudian 1 orang sisanya mengalami *worry* dengan merasakan empat dari sembilan dimensi pengalaman *flow*.

Banyaknya subjek yang mengalami dan tidak mengalami dimensi pengalaman *flow* dapat dilihat pada table dibawah ini :

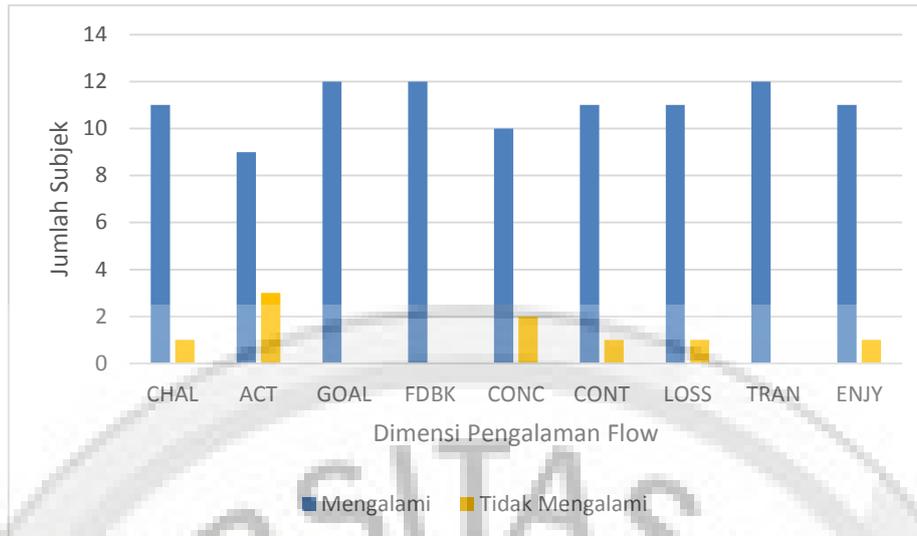


Diagram 2.

Keterangan :

1. CHAL : Dimensi *challenge-skill balance*
2. ACT : Dimensi *action-awareness merging*
3. GOAL : Dimensi *clear goals*
4. FDBK : Dimensi *unambiguous feedback*
5. CONC : Dimensi *concentration on the task at hand*
6. CONT : Dimensi *sense of control*
7. LOSS : Dimensi *loss of self-consciousness*
8. TRAN : Dimensi *transformation of time*
9. ENJY : Dimensi *autotelic experience*

Dari gambar banyaknya subjek yang mengalami dan tidak mengalami dimensi pengalaman *flow* tersebut dapat diketahui bahwa dimensi pengalaman *flow* yang dialami oleh seluruh subjek adalah *clear goals*, *unambiguous feedback*, dan *transformation of time*. Sedangkan dimensi yang paling sedikit muncul atau dialami oleh subjek adalah *action-awareness merging*.

Tujuh orang subjek yang mengalami sembilan dimensi *flow* yang tinggi tersebut dapat dikatakan mengalami pengalaman *flow* yang intens pada *flow activity* yang dilakukannya, dalam hal ini *flow activity* tersebut adalah kegiatan mentato. Pertama adalah dimensi *challenge-skill balance*, dalam artian mereka merasa bahwa kegiatan mentato membuat mereka merasa tertantang. Meskipun demikian, mereka merasa bahwa kemampuan yang mereka miliki mampu mengimbangi tingkat kesulitan tantangan-tantangan tersebut. Kedua, *action-awareness merging* artinya mereka merasa bahwa gerakan yang mereka lakukan dapat terjadi secara spontan dan otomatis tanpa mereka pikirkan. Ketiga, *clear goals* artinya, mereka merasa bahwa tujuan yang mereka tetapkan dalam kegiatan *mentato* tersebut sangat jelas dan penting sehingga membuat mereka merasa terpacu untuk bisa lebih mahir lagi dalam kegiatan mentato. Tujuan mereka tentu saja berkaitan dengan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan desain gambar menjadi tato pada bagian tubuh konsumen. Keempat, dimensi *unambiguous feedback* yang tinggi artinya, mereka dapat mengetahui dengan segera seberapa baiknya performa mereka selama mereka melakukan kegiatan mentato. Kelima, mengalami dimensi *concentration on the task at hand* artinya, selama

melakukan kegiatan mentato, ketujuh orang subjek yang mengalami pengalaman *flow* ini merasa bahwa sangat mudah bagi mereka untuk memfokuskan pikirannya pada aktivitas yang sedang dilakukannya. Keenam, *loss of self-consciousness* artinya kegiatan *mentato* yang dilakukannya melibatkan mereka sepenuhnya, sehingga pada saat *mentato* yang penting bagi mereka adalah hal yang sedang mereka lakukan saat itu. Kedelapan, dimensi *transformation of time* artinya, mereka merasa bahwa jalannya waktu seolah-olah berubah ketika sedang mengalami pengalaman *flow*. Terakhir adalah dimensi *autotelic experience*. Dengan *autotelic experience* yang tinggi, subjek merasa bahwa pengalaman selama melakukan kegiatan *mentato* sangat berharga, menyenangkan, dan memuaskan.

Dua orang *tattoo artist* yang mengalami pengalaman *flow* dengan merasakan delapan dari sembilan dimensi pengalaman *flow*, dan tidak mengalami dimensi *action-awareness merging* dapat diartikan bahwa mereka tidak merasakan pengalaman bahwa dirinya seolah-olah melakukan gerakan secara spontan dan otomatis saat melakukan kegiatan *mentato*. Satu orang *tattoo artist* yang mengalami pengalaman *flow* tetapi tidak mengalami dimensi *concentration on the task at hand* dapat diartikan bahwa mereka kurang berkonsentrasi saat melakukan kegiatan *mentato*. Satu orang *Tattoo artist* yang tidak mengalami dimensi *loss of self-consciousness* dapat diartikan bahwa subjek kurang terlibat saat melakukan kegiatan *mentato* sehingga ia masih memiliki rasa cemas atau khawatir. Walaupun demikian, pada kenyataannya subjek sudah memenuhi *proximal condition* sehingga dirinya berada dalam *channel flow* dalam *model of flow*.

Satu orang *tattoo artist* mengalami *worry* dengan tidak mengalami dimensi *challenge-skill balance*, *action-awareness merging*, *concentration on the task at hand*, *sense of control*, dan *autotelic experience*. Berdasarkan *model of flow* yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi, *worry* adalah keadaan dimana kemampuan individu berada pada level yang rendah, sedangkan tingkat kesulitan tantangan berada dalam level menengah. Di dalam *channel worry* ini individu merasa cemas dan khawatir.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam melakukan aktivitas *mentato*, tujuh orang *tattoo artist* di Paguyuban *Tattoo Bandung* mengalami pengalaman *flow* yang *intens*, empat orang mengalami pengalaman *flow* dan satu orang mengalami *worry*.
2. Seluruh subjek yang mengalami pengalaman *flow* memiliki alasan menjadi *tattoo artist* karena keinginan sendiri.
3. Dimensi pengalaman *flow* yang dialami oleh seluruh *tattoo artist*, antara lain merasa memiliki *clear goals*, yaitu tujuan yang jelas dalam melakukan aktivitas *mentato*, *unambiguous feedback*, yaitu keseluruhan *tattoo artist* mendapatkan *feedback* secara langsung ketika melakukan kegiatan *mentato* dari diri masing-masing, subjek yang ditato ataupun temannya sesama *tattoo artist* dan *transformation of time*, yaitu merasakan bahwa jalannya waktu seolah-olah lebih cepat, atau lebih lambat. Sedangkan dimensi yang paling sedikit muncul ialah *action awareness merging*, yaitu masuknya individu ke dalam aktivitasnya yang membuat individu tersebut dapat melakukan tugas secara otomatis.

E. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, ada beberapa saran yang ingin disampaikan

peneliti, yakni:

1. Hal yang dapat dilakukan oleh 4 individu yang mengalami delapan dari sembilan dimensi *flow* agar mampu mengalami seluruh dimensi pengalaman *flow* diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. Dua orang yang tidak mengalami *action-awareness merging* perlu lebih berkonsentrasi lagi dalam melakukan kegiatan mentato.
 - b. Satu orang yang tidak mengalami dimensi *concentration on the task at hand* mengingat perlunya konsentrasi dalam kegiatan mentato untuk menghindari terjadinya kegagalan.
 - c. Satu orang yang tidak mengalami dimensi *loss of self-consciousness* perlu lebih berkonsentrasi lagi pada apa yang dilakukan dan menghilangkan pikiran-pikiran mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya.
2. Untuk satu orang yang mengalami *worry* dengan dimensi *challenge-skill balance*, *action awareness merging*, *concentration on the task at hand*, *sense of control*, dan *autotelic experience* yang rendah, agar dapat mencapai *flow* perlu memilih desain yang sesuai dengan kemampuannya. Setelah berhasil dan mahir dalam menguasai tantangan sesuai dengan kemampuannya, secara bertahap meningkatkan target atau tujuan yang akan dicapai seiring dengan meningkatnya.

Daftar Pustaka

- Cox, R. H.. (2002). Sport Psychology : Concept and Application Fifth Edition. New York: Mcgraw Hill
- Csikszentmihalyi, M. (1975). Beyond boredom and anxiety. San Fransisco: Jossey-Bass
- _____. (1990). Flow: The psychological of optimal experince. New York: Harper & Row.
- _____. (1997). Finding flow: The psychology of engagement with everyday life. New York: Basic Book.
- _____. & Csikszentmihalyi, L. (Eds.). (1988). Optimal experience: Psychological studies of flow in consciousness. New York: Cambridge University Press.
- Jackson, S. A., & Marsh, H. W. (1996). Development and validation of a scale to measure optimal experience: The Flow Scale. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 18, 17-35
- _____. S. A.. (1998). Psychological Correlate of Flow in Sport. *Journal of sport & exercise psychology*, 20, 358-378.
- Kofsoh, D. (2009). Hadis-Hadis tentang Tato: Telaah Ma'ani al Quran dan al Hadis mengenai Tato. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Olong, HAK. (2006). Tato. Yogyakarta: LKiS
- Tenenbaum, G., Fogarty, G., & Jackson, S. (1999). The Flow Experience : A rasch analysis of jackson's flow state scale. *Journal Of Outcome Measurement*, 3(3), 278 - 294